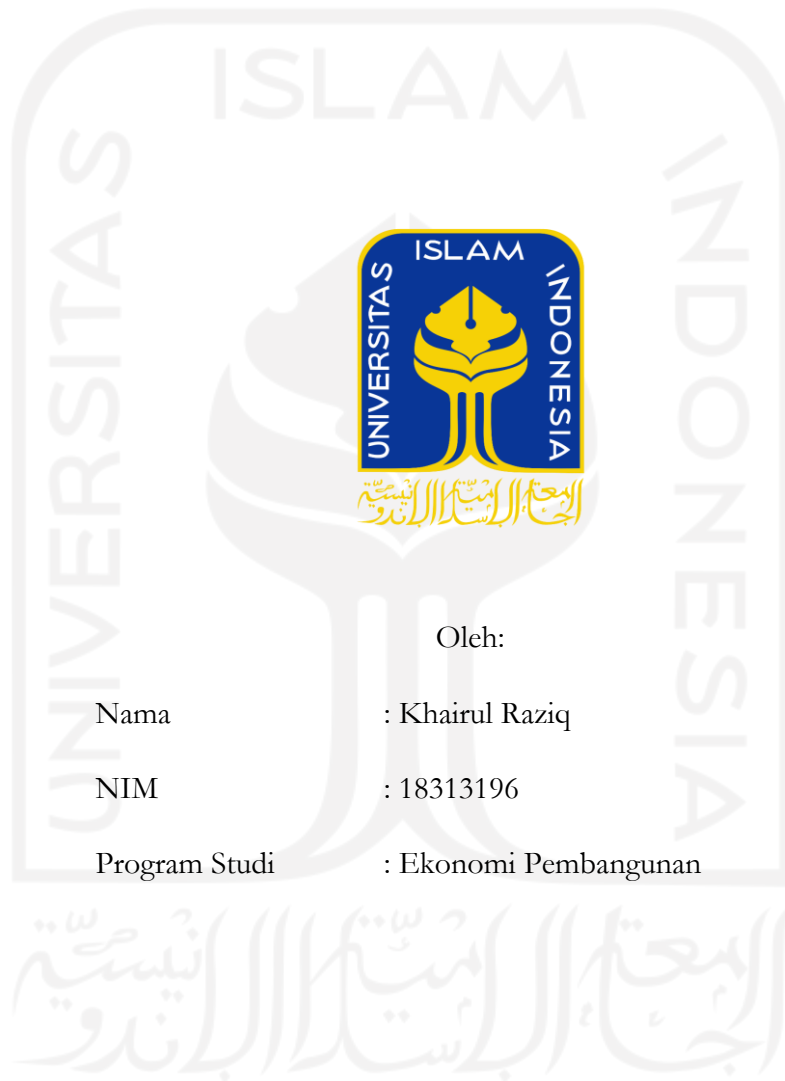


**Analisis Determinan yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Khairul Raziq

NIM : 18313196

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

**Analisis Determinan yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di  
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Khairul Raziq

NIM : 18313196

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2022**

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiarisasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 April 2021

Penulis,



Khairul Raziq

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DETERMINAN YANG MEMENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN DI  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2020**

Disusun Oleh : **KHAIRUL RAZIQ**  
Nomor Mahasiswa : **18313196**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 13 Juni 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Lak Lak Nazhat El Hasanah,,S.E., M.Si.

Penguji : Indah Susantun,Dra.,M.Si.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si, Ph.D., CFA

## PENGESAHAN

### Analisis Determinan yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020

Nama : Khairul Raziq  
Nomor Mahasiswa : 18313196  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 April 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Netto Azizu, semoga engkau tenang di sana dan Ibu tersayang, Hasna. Untuk keduanya, terima kasih untuk tidak henti-hentinya terus menyayangi, mendo'akan, dan memberikan rasa sayang yang begitu luas kepada penulis. Terima kasih sudah menjadi sandaran hati ternyaman dari awal menjalani kehidupan hingga kini. Ucapan terima kasih lainnya penulis ucapkan juga kepada keempat saudara dan saudari penulis, Uthar Mukthadir, Muhammad Ramdhani, Alisa Sri Arum Lubis, dan Fifit Ervita Hasiruddin yang selalu memberi semangat, suntikan motivasi, serta menjadi panutan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik. Penulis ungkapkan rasa terima kasih yang begitu mendalam atas segala bantuan yang telah diberikan.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirramanirrahim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat, rahmat, serta izin-Nyalah sehingga penulis dapat diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dengan judul **“Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dalam menjalani kehidupan dan menjadi lentera bagi kehidupan sebelumnya hingga menuju saat ini.

Proses penyusunan tugas akhir ini menghadapi berbagai macam tantangan, suka, dan duka oleh penulis. Oleh karenanya, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaiannya. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kesehatan, serta kemudahan-Nya dalam proses penyelesaian skripsi ini;
2. Bapak Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Lak Lak Nazhat El Hasanah, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan, masukan, kritik, wejangan bermanfaat selama proses penulisan skripsi;

4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu, motivasi, dan arahan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa kuliah;
5. Keluarga besar Bapak Sampesri Lubis dan Ibu Hamidah, yang telah bersedia memberikan tempat peristirahatan bagi penulis selama menjalani studi. Terima kasih telah memberikan tempat ternyaman selama di Yogyakarta;
6. Penggawa Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomika periode 2019/2020 dan 2021/2021, terima kasih telah menjadi sumbu ilmu yang sangat dalam bagi penulis selama menjalani proses perkuliahan. Terima kasih juga untuk menyertakan penulis dalam mengeksplorasi hal-hal yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Love and proud to be Ekonion!;
7. Rekan-rekan International Students Mobility, terima kasih telah menjadi salah satu pewarna cerita penulis selama masa kuliah dan bersama-sama menjadi pionir agenda rutih tahunan di fakultas tercinta;
8. Komunitas Bakti Desa Universitas Islam Indonesia yang senantiasa mengabdikan dan menjadikan penulis untuk lebih peka dengan lingkungan sekitar;
9. Panitia Lokal Kelas Inspirasi Yogyakarta ke-8 yang menjadi tempat persinggahan penulis untuk belajar mengeksplorasi jiwa kemanusiaan;
10. Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak Bidang Hubungan Masyarakat UII yang menjadi tempat penulis belajar nilai profesionalitas, etos kerja, dan disiplin yang tinggi. Kolega Student Journalist Community 2021 dan 2022 yang selalu menjadi *trigger* penulis untuk berusaha jauh lebih baik;
11. Kanda, saudara, dan adinda Keluarga Mahasiswa Baubau Yogyakarta yang telah penulis anggap keluarga sendiri di tanah rantau;



12. Keluarga Cemara yang tidak hentinya saling memberikan dukungan dan semangat kepada penulis kendati telah memiliki kesibukan masing-masing;
13. Sahabat Perduniawian yang tetap menyuplai humor dan memberikan semangat kepada penulis;
14. Sobat Pejuang yang telah memberi kesempatan penulis untuk mengukir kisah manis di penghujung masa studi. Makasih, *all the best!*;
15. Khususon untuk Indra Saputra dan Muhammad Nidhom Al Makhrus, terima kasih telah membersamai dan sudi terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini dari awal hingga akhir; dan
16. Segenap kru Rumah Nenek, Indra Saputra, Ihsan Maulana, Muhammad Ibnu Faqih Wijaya, dan Rizky Nur Alfian yang telah mau berbagi dipan sebagai tempat penulis untuk menduduk-tidurkan diri di tengah masifnya aktivitas perkuliahan dan penggarapan skripsi.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karenanya, besar harapan penulis atas saran dan kritik yang membangun dari seluruh pihak untuk perbaikan terhadap skripsi ini. Semoga dengan segala keterbatasannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ekonomi Pembangunan.

Sekian, Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Penulis

Khairul Raziq

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
Abstrak	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Sistematika Penulisan	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1. Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	8

2.2.2. Ketimpangan Pendapatan	9
2.2.3. Indeks Gini	10
2.2.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	12
2.2.5 Pendapatan Asli Daerah	14
2.2.6 Upah Minimum	14
2.2.7 Jumlah Penduduk	15
2.3. Hubungan Variabel Independen dengan Dependen	16
2.3.1 Hubungan PDRB dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan	16
2.3.2 Hubungan PAD dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan	16
2.3.3 Hubungan UMK dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan	16
2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan	17
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	17
2.5. Hipotesis Penelitian	18
<b>BAB III</b>	19
<b>METODE PENELITIAN</b>	19
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	19
3.2. Definisi Variabel Operasional	19
3.3. Metode Analisis	21
3.3.1 Model Common Effect	21
3.3.2 Model Fixed Effect	23
3.3.3 Model Random Effect	23
3.4. Pemilihan Model Terbaik	23

3.4.1. Uji Chow (Uji F)	24
3.4.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)	25
3.4.3. Uji Hausman	26
3.5. Uji Statistik	26
3.5.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	27
3.5.2 Uji Simultan (Uji F)	27
<b>BAB IV</b>	<b>31</b>
<b>HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	<b>31</b>
4.1 Deskripsi Data Penelitian	31
4.2 Hasil dan Analisis	33
4.2.1 Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel	34
4.2.1.1 Uji Chow (Chow Test)	34
4.2.1.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)	34
4.2.1.3 Uji Hausman (Hausman Test)	36
4.2.2 Hasil Pengujian Statistik	37
4.2.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	39
4.2.2.2 Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	39
4.2.2.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)	40
4.2.2.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect	41
4.2.2.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effects	43
4.3 Interpretasi Hasil	45

4.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan	45
4.3.2 Hubungan Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan	45
4.3.3 Hubungan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan	46
4.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan	47
<b>BAB V</b>	<b>48</b>
<b>KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	<b>48</b>
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Implikasi	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Gini Provinsi DIY tahun 2010-2020	3
Tabel 2.1 Tingkat Ketimpangan Pendapatan	20
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Lagrange Multiplier	46
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman	47
Tabel 4.5 Hasil Estimasi Model Random Effect	48
Tabel 4.6 Koefisien Intersep Cross Effect	51
Tabel 4.7 Koefisien Intersep Period Effects	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Lorenz	24
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4. 1 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi DIY tahun 2010-2020	33

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
الجامعة الإسلامية  
الاستد بالاندية



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Model Common Effect	56
Lampiran 2 Model Fixed Effect	57
Lampiran 3 Model Random Effect	58
Lampiran 4 Hasil Uji Chow	59
Lampiran 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier	60
Lampiran 6 Hasil Uji Hausman	61



## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan jumlah penduduk terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2020 secara simultan dan parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan *software* Eviews 9. Koefisien determinasi didapatkan sebesar 0.600473 atau 60.0473% tingkat ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh PDRB, PAD, UMK, dan jumlah penduduk. Mengacu hasil analisis menggunakan *random effect model*, secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial, ditemukan PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan, pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan, upah minimum serta jumlah penduduk didapatkan berpengaruh negatif dan signifikan.

**Kata Kunci:** ketimpangan pendapatan, produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, upah minimum, jumlah penduduk.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Paradigma pembangunan suatu negara atau daerah pada prosesnya tidak terlepas dari masalah pembangunan. Salah satu masalahnya adalah ketimpangan pendapatan. World Bank (2016) dalam laporannya menyatakan permasalahan itu merupakan satu hal yang sangat kompleks dan serius. Hal itu karena melibatkan berbagai macam aspek, mulai dari aspek manusia, karakteristik alam, hingga kondisi geografis yang berbeda di setiap negara atau daerah.

Eksistensi pembahasan mengenai disparitas pendapatan di negara berkembang sudah dilakukan kurang lebih 70 tahun lamanya (Nabila & Laut, 2021). Pembahasan tersebut bertujuan untuk menentukan arah kebijakan perekonomian yang telah terjadi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus untuk menggali pengaruh produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, upah minimum kabupaten/kota, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan masyarakat.

Bukan suatu hal baru ketika kebijakan perekonomian yang ada cenderung berprioritas pada pertumbuhan ekonomi. Saputri (2017) mengatakan hal itu dapat menyebabkan masifnya tingkat perbedaan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat. Tingginya tingkat perbedaan yang ada dapat mengakibatkan masyarakat tidak mendapatkan pemasukan yang merata. Ketika hal itu terus terjadi, maka akan terjadi *gap* (ketidakseimbangan) yang semakin lebar antar masyarakat yang berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah (Amri, 2017).

Oleh karenanya penting bagi pemangku kebijakan untuk tidak hanya berpatokan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga melihat dampak sosial yang lebih luas. Distribusi pendapatan yang merata dapat berpengaruh terhadap

kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat yang ada pada satu region tertentu (Fauza, 2019).

Kondisi pendapatan yang timpang antar region merupakan satu masalah serius. Beberapa area mungkin dapat tumbuh secara signifikan, namun daerah lainnya tidak demikian. Kapabilitas dari masing-masing daerah untuk membangun daerahnya tentu saja berbeda-beda. Dalam proses pembangunan mungkin ada daerah yang kaya akan sumber daya alam, namun miskin dalam sumber daya manusia. Sebaliknya, ada juga yang kaya dengan sumber daya manusia namun miskin akan kekayaan alam. Hal itulah yang kemudian menimbulkan perbedaan pendapatan di setiap region dalam suatu negara (Nurpita & Nastiti, 2016).

Ketimpangan pendapatan tidak hanya terjadi dalam skala negara, melainkan juga dapat terjadi dalam skala regional yang luas (Khoirudin & Musta'in, 2020a). Namun, nyatanya kondisi itu berbeda di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang notabene hanya mempunyai 5 daerah dengan komposisi 4 kabupaten dan 1 kota. Provinsi DIY justru menjadi satu kawasan dengan tingkat disparitas tertinggi di Indonesia. Kilas balik dalam satu dekade terakhir, di tahun 2013 Provinsi DIY menjadi tertinggi kedua di Indonesia (Astuti, 2015).

Tahun 2018 dan 2019 Provinsi DIY masih menjadi yang tertinggi dibanding Gorontalo, Jawa Barat, Sulawesi Tenggara, dan DKI Jakarta (Katadata, 2020). Lebih jauh, berdasarkan data yang dirilis oleh BPS awal 2021 lalu, tercatat rasio gini Provinsi DIY di tahun 2020 ada pada angka 0,437. Angka itu cukup menempatkan Kota Pelajar sebagai provinsi yang mengalami ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia (Harian Jogja, 2021).

Adapun perkembangan indeks gini dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan Indeks Gini Provinsi DIY tahun 2010-2020**

Tahun	Indeks Gini
2010	0.41
2011	0.40
2012	0.43
2013	0.44
2014	0.42
2015	0.43
2016	0.42
2017	0.41
2018	0.45
2019	0.42
2020	0.43

*Sumber: BPS Provinsi DIY*

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi disparitas pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karenanya penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS DETERMINAN YANG MEMENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2010-2020”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020?
2. Bagaimana pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020?

3. Bagaimana pengaruh PAD terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020?
5. Bagaimana pengaruh antara PDRB, PAD, UMK dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari uraian latar belakang serta rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh PAD (Pendapatan Asli Daerah) terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara PDRB, PAD, UMK, dan jumlah penduduk secara bersama-sama terhadap ketimpangan pendapatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2020

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan penulis sebagai salah satu syarat penunjang kelulusan dari Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan penerapan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta pertimbangan dalam mendesain kebijakan dalam skala regional, khususnya pemerintah daerah yang diteliti oleh penulis.

3. Bagi Akademik

Temuan dalam penelitian ini sekiranya dapat menjadi karya tulis perbandingan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pembahasan ketimpangan baik dalam skala regional maupun secara umum.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

### **BAB I**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

### **BAB II**

Bab ini membahas lebih jauh mengenai penelitian terdahulu yang serupa dan disertai deskripsi teori dari ahli yang digunakan sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan penelitian.

### **BAB III**

Bab ini menguraikan jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis yang digunakan dalam meneliti, dan persamaan model penelitian.

### **BAB IV**

Bab ini memaparkan data penelitian dan menyajikan hasil yang ditemukan serta analisis mendalam mengenai pembahasan yang ada.

### **BAB V**

Bab ini memuat simpulan secara universal dari hasil pembahasan yang dilakukan serta saran atas implikasi regulasi dan teoritis yang akan datang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Beberapa waktu terakhir telah banyak studi yang dilakukan untuk mengkaji dampak beberapa variabel terhadap ketimpangan pendapatan. Peneliti mencoba untuk menggali informasi dari penelitian yang ada untuk digunakan sebagai acuan berpikir. Selain itu, penggalian informasi juga ditujukan agar dapat mengemukakan hubungan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan seperti subjek, tahun, variabel, dan lokasi yang digunakan.

Cahyani (2019) menganalisis dampak PDRB, inflasi, jumlah penduduk, PAD, UMK terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Tengah pada kurun waktu 2013-2017. Data panel adalah jenis data yang digunakan dalam penelitiannya dengan total sampel 29 kabupaten. Dalam studinya ditemukan hanya jumlah penduduk yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Sementara variabel lainnya sama sekali tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang ada. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari sisi lokasi dan tahun yang dipilih.

Juliana & Soelistyo (2019) mengamati dampak PDRB, jumlah penduduk, PAD, IPM, dan UMK di Provinsi Banten tahun 2010-2016 terhadap ketimpangan pendapatan. Model *Fixed Effect* terpilih sebagai model yang digunakan untuk menjelaskan penelitian. Output dari penelitian yang dilakukan didapatkan UMK tidak signifikan. PDRB, jumlah penduduk, dan PAD dianalisis memiliki dampak yang signifikan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari sisi lokasi dan tahun yang dipilih. Tambahan pula, model yang dipilih dalam penelitian ini model *Random Effect*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., (2019) output regresi menjelaskan secara parsial variabel IPM, inflasi, dan PDRB memiliki pengaruh



signifikan terhadap ketimpangan yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011 hingga 2017. Peneliti menggunakan model *fixed effect* sebagai model yang diestimasi dalam penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari tahun dan variabel independen yang dipilih.

Menurut Rahman & Putri (2021) kondisi ketimpangan yang tinggi dapat berujung pada tidak efisiensinya ekonomi suatu daerah. Dalam studi yang dilakukan menggunakan metode *Random Effect* di Pulau Sumatera, upah minimum memiliki dampak yang negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan inflasi, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif. Peneliti menyarankan sedapat mungkin pembangunan dan pemerataan ekonomi berjalan secara beriringan untuk meminimalisir kondisi daerah yang timpang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari sisi lokasi, tahun, dan variabel independen yang dipilih.

Studi yang dilakukan oleh Rachmawatie (2021) menyatakan kondisi distribusi pendapatan yang tidak merata merupakan satu problematika yang cukup serius baik dalam skala daerah maupun nasional. Berdasarkan regresi data panel, ditemukan IPM, PDRB, dan PAD secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disparitas pendapatan yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam waktu 2010-2020. Secara parsial, variabel PAD dan IPM berkorelasi positif dan signifikan terhadap disparitas yang ada, sementara itu variabel PDRB dijabarkan tidak berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari sisi variabel independen yang dipilih. Pemilihan model juga ditemukan berbeda dalam penelitian ini.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Todaro & Smith (2006) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan nasional akibat aktivitas perkembangan output produksi

dalam kurun waktu tertentu. Kemampuan perekonomian suatu kawasan baik itu secara nasional maupun regional dapat tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang ada. Akumulasi perhitungan dari pertumbuhan itu sendiri didasarkan pada Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) dengan mengacu harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi sebagai basis perkembangan untuk sistem sosial-ekonomi. Pemerintah dalam hal itu sedapat mungkin untuk mendukung produktivitas tenaga kerja dan melakukan inovasi dalam tatanan masyarakat, (Solow, 2010). Dukungan itu secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tanda membaiknya kesejahteraan dalam suatu masyarakat (Khoirudin & Musta'in, 2020).

Kajian teori mengenai pertumbuhan ekonomi terdiri dari 2 macam. Pertama, teori ekonomi modern menyatakan peningkatan investasi, angka populasi penduduk, serta perkembangan teknologi menjadi faktor dari meningkatnya ekonomi dalam suatu negara/daerah. Kedua, ekonomi klasik yang dicetuskan oleh Adam Smith memaparkan kepercayaan masyarakat dan kondisi pasar yang efektif dipercayai sebagai faktor meningkatnya ekonomi (Sukma, 2021).

### **2.2.2. Ketimpangan Pendapatan**

Ketimpangan pendapatan merupakan kondisi di mana terjadi perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dalam suatu kawasan tertentu. World Bank (2016) menjelaskan adanya kondisi itu akibat dari ketahanan ekonomi yang minim, tidak meratanya pekerjaan, dan tingginya konsentrasi kekayaan. Hal itu tentu dapat memicu ketidakmerataan pembangunan di Indonesia, secara spesifik antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Menurut Ilham & Pangaribowo (2017) eksistensi ketimpangan terjadi dengan banyak aspek yang memengaruhi. Aspek tersebut bukan semata-mata bersumber dari aspek manusia, tetapi juga berasal dari aspek natural seperti kondisi alam, geografis, serta potensi sumber daya alam yang ada dalam satu daerah tertentu. Oleh karena itu, pendapatan yang diterima oleh masyarakat pun terjadi perbedaan, maka dari itu terjadi ketimpangan pendapatan. Gap proses pembangunan juga menjadi salah satu faktor yang mengindikasikan terjadinya ketimpangan.

Terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan. Instrumen pengukuran ketimpangan pendapatan terdiri atas indeks williamson, atkinson, indeks gini, hingga instrumen yang digunakan oleh bank dunia. Terkhusus di penelitian ini, penulis menggunakan indeks gini sebagai instrumen untuk mengukur ketimpangan.

### 2.2.3. Indeks Gini

Indeks gini atau biasa juga dikenal dengan koefisien gini atau rasio gini merupakan instrumen pengukuran ketimpangan yang dikembangkan oleh ahli statistika yaitu Corrado Gini (*International NGO Forum on Indonesia Development*, 2019). Indeks gini memiliki besaran nilai antara nol hingga satu, ketika bernilai nol itu berarti terjadi pemerataan pendapatan yang sempurna. Sebaliknya, ketika indeks gini bernilai satu maka terjadi ketimpangan pendapatan yang sempurna. Secara singkat, semakin besar nilai indeks gini maka semakin besar pula kemungkinan tidak meratanya pendapatan dalam suatu daerah.

**Tabel 2.1 Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Nilai	Keterangan
< 0,3	Tingkat Ketimpangan Rendah
0,3 – 0,4	Tingkat Ketimpangan Sedang
> 0,4	Tingkat Ketimpangan Tinggi

**Sumber:** Suzianti et al., (2020)

Terkait model perhitungan, indeks gini memiliki model sebagai berikut:

$$GR = 1 - \sum f_n [Y_n + Y_{n-1}]$$

**Keterangan:**

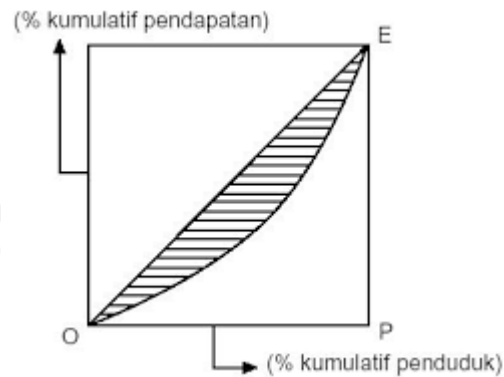
GR : Koefisien Gini

$F_n$  : Jumlah Penduduk yang menerima pendapatan kelas ke-n

$Y_n$  : Jumlah kumulatif pendapatan kelas ke-n

$Y_{n-1}$  : Jumlah kumulatif total pengeluaran kelas ke-n

Seiring berjalannya waktu, indeks gini kerap kali dihubungkan dengan kurva Lorenz. Kurva Lorenz bertujuan untuk memberikan gambaran komparasi antara suatu variabel (pengeluaran) dengan persentase penduduk yang ada. Kurva ini terdiri atas sumbu vertikal yang merupakan persentase kumulatif pendapatan nasional dan sumbu horizontal mewakili persentase kumulatif penduduk.



**Gambar 2.1 Kurva Lorenz**

Gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara persentase pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam setahun dan persentase penduduk (Suzianti et al., 2020). Dinyatakan ketika kurva lorenz cenderung bergerak semakin lurus maka dapat

dikatakan distribusi pendapatan nasional tersebar secara merata. Sebaliknya ketika menjauhi garis atau melengkung maka distribusi pendapatan yang ada tidak merata, kondisi tersebut mewakili situasi yang semakin buruk.

#### **2.2.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut BPS (2022) PDRB salah satu acuan penting untuk dapat mengetahui keadaan ekonomi di suatu wilayah dalam suatu waktu tertentu; atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Pada dasarnya, PDRB merupakan akumulasi nilai akhir dari barang dan jasa yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi dalam suatu wilayah tertentu.

Perhitungan nilai PDRB itu sendiri terdapat dua macam harga, yakni PDRB yang didasarkan harga konstan dan atas dasar harga yang berlaku. PDRB yang didasarkan harga konstan menggunakan tahun dasar/acuan sebagai alat hitung. Sementara PDRB yang didasarkan harga berlaku didasarkan pada tahun berjalan untuk menjabarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang ada (Astuti, 2015). PDRB berdasarkan harga berlaku digunakan untuk menelusuri kapabilitas dari struktur ekonomi, pergeseran, dan sumber daya ekonomi dari suatu kawasan. Sementara itu, PDRB berdasarkan harga konstan digunakan untuk menelusuri bagaimana aktivitas ekonomi secara riil di setiap tahunnya apakah terjadi peningkatan atau justru penurunan.

Studi yang dilakukan oleh Fauza (2019) memaparkan secara konseptual tiga jenis pendekatan dalam menghitung PDRB, yakni: pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran.

##### **a. Pendekatan Produksi**

Nilai tambah yang didapatkan dari produksi oleh sektor ekonomi dalam wilayah tertentu dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun dikenal dengan istilah

PDRB. Pada pendekatan ini, terdapat ada sembilan unit yang menjadi ladang usaha untuk dapat mengoptimalkan produksi di daerah:

- Konstruksi
- Listrik, gas, dan air bersih
- Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
- Pertambangan dan penggalian
- Perdagangan, hotel, dan restoran
- Keuangan, real estate, dan jasa perusahaan
- Industri pengolahan
- Jasa-jasa yang termasuk jasa layanan pemerintah
- Pengangkutan dan komunikasi

**b. Pendekatan Pendapatan**

Pendekatan ini menjelaskan adanya pembalasan jasa yang diterima oleh pekerja yang telah bekerja dalam periode waktu tertentu. Hal itu seringkali dikenal dengan istilah upah sebagai implikasi telah menggerakkan perekonomian dalam proses produksi yang dilakukan.

**c. Pendekatan Pengeluaran**

PDRB merupakan besaran nilai produk barang dan output (jasa) yang diproduksi dalam suatu daerah untuk dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, lembaga nirlaba, pergerakan investasi, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap, dan ekspor neto.

### **2.2.5 Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 (2004) mengenai pemerintah daerah terdapat pergeseran regulasi yang semula sentralisasi, menjadi desentralisasi (otonomi daerah). Dalam regulasi tersebut setiap daerah diberikan wewenang untuk dapat mengatur potensi alam serta aktivitas keuangannya. Mekanisme otonomi daerah juga menuntut setiap daerah untuk dapat lebih mandiri (Fitriyanti & Handayani, 2020).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diperoleh oleh daerah dari dalam kewasannya sendiri yang dikumpulkan sesuai regulasi yang berlaku (Ali & Ningsih, 2021). Terdapat beberapa sumber dalam pengumpulan PAD itu sendiri: aspek pajak daerah, retribusi, hasil perusahaan milik daerah, dan pengelolaan aset daerah yang terpisah (Dermawan, 2017). Putri & Natha (2014) menyatakan selain sebagai sumber penerimaan dan pendanaan, peran PAD itu sendiri menjadi acuan/tolok ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah.

### **2.2.6 Upah Minimum**

Upah merupakan ongkos yang harus ditanggung oleh pihak produsen dalam waktu proses produksi. Ongkos tersebut sebagai pembalasan terhadap jasa tenaga kerja yang telah disumbangkan dalam aktivitas produksi (Wihastuti & Rahmatullah, 2018). Dalam rangka pemenuhan upah, produsen harus menggunakan perhitungan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sebagai penetapan standar upah minimum yang diberikan.

Teori ekonomi neo-klasik mengatakan upah minimum berfungsi untuk menetapkan batas untuk pasar tenaga kerja. Penetapan tersebut dimaksudkan untuk pekerja mendapatkan penghasilan yang layak. Selain itu tujuan dari diadakannya upah minimum tidak lain untuk dapat mengeskalasi derajat penduduk yang berpendapatan rendah (Sanjaya et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 15 (2018) mengenai upah minimum, terdapat dua jenis upah minimum:

- a. Upah Minimum Provinsi (UMP) mengacu pada besaran upah/gaji terendah yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerja dalam satu kawasan/provinsi.
- b. Upah Minimum Kabupaten/Kota mengacu pada besaran upah/gaji terendah yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerja dalam satu kabupaten/kota.

Nangarumba (2015) menuturkan peningkatan upah minimum dapat mengurangi ketimpangan pendapatan yang ada. Hal itu dikarenakan peningkatan yang ada dapat meminimalisir mobilitas masyarakat, utamanya pada masyarakat dengan pendapatan yang tidak tinggi dan menengah.

### **2.2.7 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan akumulasi dari setiap penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Penambahan penduduk dari satu waktu ke waktu lainnya memiliki dua dampak yang berbeda (Arif & Wicaksani, 2017). Dampak pertama, dengan bertambahnya kuantitas penduduk tentu akan menambah porsi pekerja dan bukan tidak mungkin dapat menambah output produksi. Akan tetapi, di sisi lain bertambahnya kuantitas penduduk dapat menjadi boomerang ketika peluang kerja dalam suatu daerah minim. Hal itu dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang ada.

Merujuk pada teori *population trap* yang dicetuskan oleh Thomas Malthus, keadaan dengan tingkat kehidupan yang sangat rendah akan terjadi ketika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan persediaan makanan yang ada. Hal yang sama diungkapkan oleh Ariadi (2020), ketika penambahan penduduk tidak



dapat dikendalikan maka akan mengakibatkan problematika berupa keterbelakangan dan tidak sejahteranya penduduk yang berujung pada terjadinya ketimpangan pendapatan.

### **2.3. Hubungan Variabel Independen dengan Dependen**

#### **2.3.1 Hubungan PDRB dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

PDRB yang tinggi secara singkat dapat merepresentasikan suatu kawasan dalam memaksimalkan sumber daya yang tersedia, sehingga dapat meminimalisir tingkat ketimpangan pendapatan di kawasan tersebut. Akan tetapi, dalam proses pembangunannya negara berkembang seringkali mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Acapkali, regulasi tersebut malah mendorong tingginya tingkat ketimpangan pendapatan lalu mengalami penurunan secara perlahan (Iswanto, 2018).

#### **2.3.2 Hubungan PAD dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

PAD sebagai salah satu sumber penerimaan daerah dapat berperan aktif dan menjadi pusat ukuran dalam implementasi otonomi daerah di setiap wilayah. Kenaikan jumlah PAD secara terus-menerus diharapkan dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan yang ada. Jika merujuk data BPS Provinsi DIY, ditemukan PAD di setiap kawasan Provinsi DIY mengalami peningkatan secara berkala. Kenaikan tersebut perlu ditinjau kembali sehingga dapat mengoptimalkan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan yang semakin melebar (Fauza, 2019)

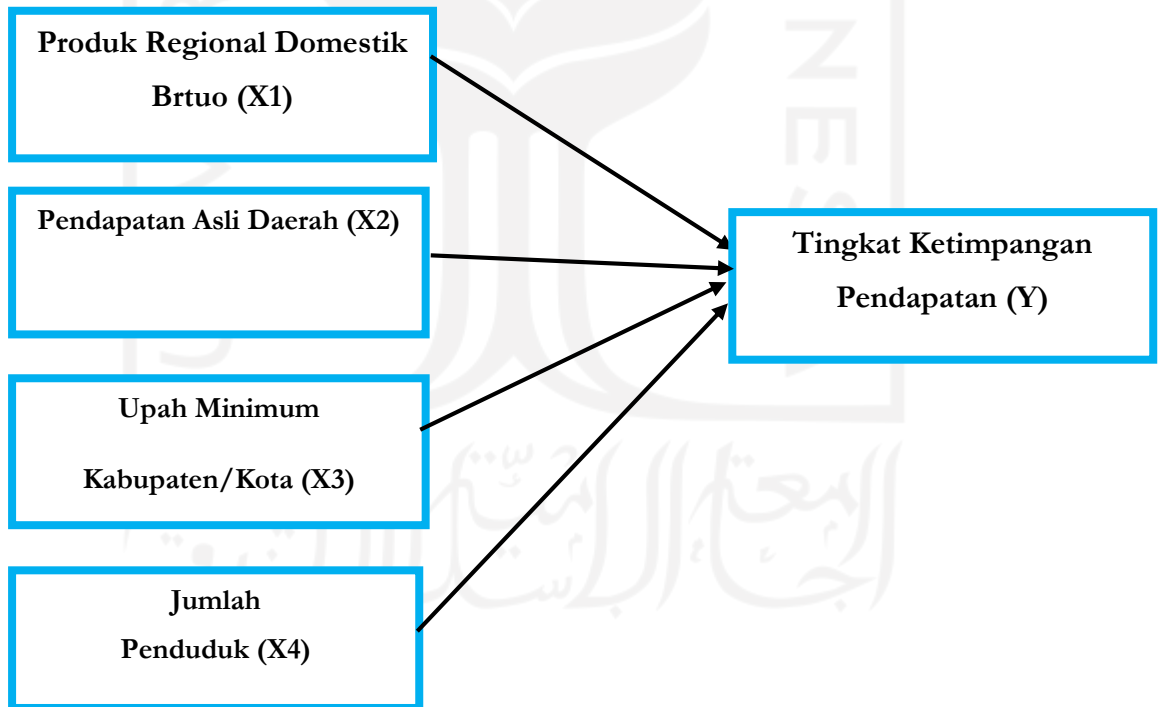
#### **2.3.3 Hubungan UMK dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Upah merupakan penerimaan yang diperoleh pekerja dalam bentuk uang. Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan kebutuhan hidup layak yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sanjaya et al., (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan upah minimum sedapat mungkin memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, pangan, dan keperluan rumah. Kenaikan tersebut berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga akses konsumsi masyarakat tinggi.

### 2.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Tingkat Ketimpangan Pendapatan

Dalam pembangunan suatu negara, penambahan jumlah penduduk dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara ketika semuanya memiliki status kerja dan pendapatan yang tetap. Akan tetapi, kenyataan di lapangan hal tersebut masih sangat sulit terjadi. Perbedaan pendapatan dan pekerjaan dari setiap orang masih sering ditemukan. Semakin mapan posisi seseorang, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Secara tidak langsung hal itulah yang memicu terjadinya ketimpangan pendapatan (Sukma, 2021).

### 2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi yang dilontarkan dan bersifat tidak tetap mengenai keterkaitan antar variabel-variabel yang ada. Variabel tersebut lalu secara empiris akan dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu didukung oleh beberapa kajian teori, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini:

1. Diduga PDRB berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.
2. Diduga PAD berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.
3. Diduga UMK berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.
4. Diduga jumlah penduduk berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.
5. Diduga secara bersama-sama PDRB, PAD, UMK, dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode yang mayoritas datanya ada pada bentuk angka. Adapun untuk pemenuhan data, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber kredibel. Sebagai keperluan untuk meneliti, penulis menggunakan data PDRB, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten (UMK), dan jumlah penduduk yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 hingga 2020.

### 3.2. Definisi Variabel Operasional

Penelitian ini menggunakan 5 variabel dengan kombinasi 1 variabel dependen dan 4 variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Sementara variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi variabel lainnya (Sugiyono, 2015). Untuk variabel dependen, penulis memilih indeks gini. Lalu, PDRB, upah minimum kab/kota, pendapatan asli daerah, dan jumlah penduduk sebagai variabel independen. Definisi variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Variabel	Satuan	Sumber
Indeks Gini (Y)	Persen	BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
PDRB (X1)	Rp (Juta Rupiah)	BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
PAD (X2)	Rp (Ribu Rupiah)	BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
Upah Minimum (X3)	Rp (Ribu Rupiah)	BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
Jumlah Penduduk (X4)	Jiwa	BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

### 1. Indeks Gini (Y)

Indeks gini merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat dalam suatu wilayah (Bayhaqi, 2018). Data ketimpangan pendapatan dapat dipantau dari indeks gini Kabupaten/Kota Provinsi D.I. Yogyakarta diperoleh dari Badan Pusat Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan tahun 2010-2020 dalam satuan persen.

### 2. Produk Regional Domestik Bruto (X1)

Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) adalah kapabilitas suatu daerah untuk menciptakan *value added* dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain semua pendapatan daerah yang ada (Fauza, 2019). Data PDRB diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan tahun 2010-2020 dalam satuan juta rupiah.

### 3. Pendapatan Asli Daerah (X2)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) salah satu sumber pemasukan daerah yang didapatkan dari kawasan daerah berkaitan yang komposisinya berupa hasil pengelolaan asset daerah, retribusi daerah, pajak daerah, dan hasil pendapatan yang (Rachmawatie, 2021). Data PAD diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan tahun 2010-2020 dalam satuan ribu rupiah.

### 4. Upah Minimum (X3)

Sanjaya et al., (2021) menguraikan upah minimum adalah sebuah acuan minimal dari para pelaku usaha untuk memberi upah kepada pekerja, pegawai, atau buruh dalam tempat kerjanya. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan tahun 2010-2020 dalam satuan ribu rupiah.

## 5. Jumlah Penduduk (X5)

Jumlah penduduk adalah sebuah populasi manusia yang berdiam dalam satu kawasan tertentu yang memiliki kaitan erat dengan para pelaku ekonomi: produsen dan konsumen (Bayhaqi, 2018). Data jumlah penduduk diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan tahun 2010-2020 dalam satuan jiwa.

### 3.3. Metode Analisis

Penelitian ini mengadopsi pengolahan data menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode regresi data panel disertai program Eviews 9. Widarjono (2018) menjabarkan metode data panel sendiri terdiri atas dua data yaitu *time series* dan *cross-section*. Data *time series* adalah sekumpulan data yang diatur dalam urutan waktu tertentu berdasarkan harian, bulanan, kuartal, hingga tahunan. Sementara data *cross section* adalah sekumpulan data yang dihimpun dari beragam variasi sampel/objek. Penggabungan antara keduanya nantinya akan membentuk data panel dalam jangka waktu tertentu. Lebih jauh, dijelaskan pula data panel cenderung memberi keuntungan, karena hal tersebut akan memberikan *degree of freedom* yang lebih besar. Selain itu, gabungan dari data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Pengolahan regresi data panel sendiri terdapat beberapa model yang digunakan, yaitu model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Keseluruhan model tersebut lalu diestimasi melalui regresi data panel. Pada langkah berikutnya dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mencari tahu model mana yang terbaik untuk digunakan dalam proses penelitian. Penjelasan di bawah ini merupakan penjelasan model yang akan digunakan:

#### 3.3.1 Model Common Effect

*Common effect* merupakan model pendekatan data panel yang mengasumsikan perilaku antar data individu tidak berbeda dalam berbagai kurun waktu. Dalam arti

lain, pendekatan ini mengombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa memandang antar waktu dan perbedaan dari setiap data yang ada. Oleh karenanya menurut Widarjono (2018) teknik pengolahan dengan pendekatan *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Model ini selanjutnya akan diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Berikut persamaan regresi data panel dengan menggunakan model *common effect*:

$$\ln IG_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRB_{it} + \beta_2 \ln PAD_{it} + \beta_3 \ln UMK_{it} + \beta_4 \ln JP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IG	= Indeks Gini (persen)
PDRB	= Produk Regional Domestik Bruto (juta rupiah)
PAD	= Pendapatan Asli Daerah (juta rupiah)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten (ribu rupiah)
JP	= Jumlah Penduduk (jiwa)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon$	= Variabel di luar model
$i$	= entitas ke-i
$t$	= Periode ke-t

### 3.3.2 Model Fixed Effect

*Fixed effect* merupakan model pendekatan data panel yang memiliki dua asumsi perbedaan intersep dengan setiap subjeknya (Gujarati, 2012). Asumsi pertama yaitu *slope* bernilai tetap namun intersep bervariasi antar waktu (*time invariant*) dan asumsi kedua *slope* bernilai tetap namun intersep bervariasi antara unit serta antar periode waktu. Variabel semu (dummy) dimasukkan pada model dengan maksud menjelaskan perbedaan intersep tersebut. Lebih lanjut, selain populer dengan istilah *fixed effect*, model ini dikenal juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Berikut persamaan regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect*:

$$\ln IGit = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRBit + \beta_2 \ln PADit + \beta_3 \ln UMKit + \beta_4 \ln JPit + \alpha_1 D1 + \dots + \alpha_8 D8 + \varepsilon_{it}$$

### 3.3.3 Model Random Effect

*Random effect* merupakan model pendekatan yang diestimasi menggunakan teknik *Generalized Least Squares* (GLS) dan biasanya disebut dengan *error component* model. Model ini adalah variabel gangguan yang memiliki dua bagian, variabel gangguan yang terjadi antar individu dan variabel gangguan yang terjadi secara universal yang merupakan kombinasi dari *time series* dan *cross section*. Model ini dapat dimanfaatkan sebagai jawaban atas masalah berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) pada model *fixed effect* (Widarjono, 2018). Berikut persamaan regresi data panel dengan menggunakan model *random effect*.

$$\ln IGit = \beta_0 + \beta_1 \ln PDRBit + \beta_2 \ln PADit + \beta_3 \ln UMKit + \beta_4 \ln JPit + \alpha_1 D1 + \dots + \alpha_8 D8 + \varepsilon_{it} + \mu_i$$

## 3.4. Pemilihan Model Terbaik

Dalam pemilihan model terbaik pada regresi data panel, Sriyana (2014) mengungkapkan ada tiga uji yang digunakan untuk memilih: Uji Chow (uji F), uji *Lagrange Multiplier* (LM), dan uji Hausman. Berikut penjabaran ketiga uji tersebut:



### 3.4.1. Uji Chow (Uji F)

Uji Chow merupakan pengujian yang dilaksanakan dengan membandingkan antara model *common effect* dengan model *fixed effect*. Diasumsikan pada pengujian ini ada perbedaan intersep dengan penambahan variabel semu (*dummy*) dalam rangka menunjang regresi data panel yang terbaik. Uji F ini dilaksanakan dengan mengamati nilai *sum of squares* (RSS) dari model *common effect* dan model *fixed effect*. Adapun rumus untuk menemukan nilai F statistik sebagai berikut:

$$F - \text{hitung} = \frac{(RSS1 - RSS2)/i - 1}{(RSS2)/(it - i - k)}$$

Keterangan:

RSS1 = residual *sum squares* dari model *common effect*

RSS2 = residual *sum squares* dari model *fixed effect*

$i$  = jumlah individu

$k$  = kuantitas parameter dalam model *fixed effect*

$t$  = jumlah periode waktu

Setelah perhitungan nilai F hitung dilakukan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah menentukan nilai F tabel yang didapatkan dengan df senilai ( $m$ ) untuk numerator dan ( $n-k$ ) untuk denominator. Dalam model uji Chow ini terdapat hipotesis penelitian:

$H_0$  = Model *common effect* lebih baik

$H_a$  = Model *fixed effect* lebih baik

Pengujian menggunakan pendekatan ini diputuskan dengan mengomparasikan antara nilai F kritis dengan nilai F statistik. Ketika dijumpai hasil nilai F-statistik < nilai F kritis, maka gagal menolak H0 dan dapat disimpulkan bahwa model *common effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*. Sebaliknya, ketika hasil nilai F-statistik > nilai F kritis, maka menerima Ha atau menolak H0 dan dapat disimpulkan model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

### 3.4.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dari Breusch-Pagan dilakukan untuk memilih antara model *random effect* atau model *common effect* yang menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Adapun rumus untuk menemukan nilai LM sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[ \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n \epsilon_{it}}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n \epsilon_{it}^2} - 1 \right]^2$$

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \frac{\sum_{i=1}^n (T - \sum_{i=1}^n \epsilon_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{i=1}^n \epsilon_{it}^2}$$

Keterangan:

T = jumlah periode waktu

n = jumlah individu

$\epsilon$  = residual dari model *common effect*

Dalam model uji Chow terdapat hipotesis penelitian:

H0 = Model *common effect* lebih baik

Ha = Model *random effect* lebih baik

Ketika probabilitas nilai LM < dari p-value (5%), maka H0 ditolak dan dapat disimpulkan model *random effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*. Sementara ketika probabilitas nilai LM > dari p-value (5%), maka H0 diterima atau

gagal menolak H0 dan dapat disimpulkan model *common effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*.

### 3.4.3. Uji Hausman

Uji hausman merupakan uji yang bertujuan untuk memilih model yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* (OLS) dengan model *random effect* (GLS). Adapun rumus untuk uji hausman sebagai berikut:

$$m = \hat{q} \text{ var} (\hat{q}) - 1\hat{q}$$

$$\hat{q} = [\hat{\beta}_{OLS} - \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$\text{Var}(\hat{q}) = \text{Var}(\hat{\beta}) - \text{Var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

Pada Uji Hausman juga terdapat hipotesis, yaitu sebagai berikut:

H0 = Model *random effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*

H<sub>a</sub> = Model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*

Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dengan mengamati nilai Chi-Square statistik dan nilai Chi-Square kritis. Ketika nilai Chi-Square statistik < dari nilai Chi-Square kritis, maka keputusan yang diambil adalah gagal menolak H0, sehingga model *random effect* lebih baik daripada model *fixed effect*. Sementara ketika nilai Chi-Square statistic > Chi-Square kritis, maka keputusan yang diambil adalah menolak H0 atau menerima H<sub>a</sub> dengan kata lain model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*.

### 3.5. Uji Statistik

Tujuan dilakukannya uji statistic adalah untuk dapat mengetahui output regresi yang diperoleh. Adapun uji statistic yang digunakan berupa koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji simultan (Uji F), dan uji parsial (Uji T).

### 3.5.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar porsi variabel independen yang digunakan untuk dapat menjelaskan variabel dependen yang ada dalam model. Porsi di luar model selebihnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang telah dibuat. Adapun rumus untuk mencari nilai  $R^2$ :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = 1 - \left( \sum \hat{e}^2 \right) / \left( \sum y^2 i \right)$$

$$R^2 = 1 - \left( \sum \hat{e}^2 \right) / \left( \sum Y_i - \underline{Y} \right)^2$$

Penambahan variabel independen akan mengakibatkan meningkatnya nilai dari  $R^2$  itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat satu koefisien determinasi lainnya yang telah disesuaikan (*Adjusted R-Squared*). Adapun untuk mencari koefisien tersebut:

$$\underline{R}^2 = 1 - \frac{(\sum \hat{e}^2 i) / (n - k)}{(\sum Y_i - \underline{Y})^2 / (n - 1)}$$

### 3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk dapat mengamati pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Berikut rumus untuk mencari nilai uji F:

$$F = \frac{ESS / (n - k)}{ESS / (n - k)} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Setelah menemukan F hitung, perlu dilakukan pencarian nilai F kritis untuk dapat memutuskan apakah ada pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai tersebut dapat dipantau dari tabel F dengan memperhatikan nilai *degree of freedom* (df) numerator = (k-1) dan df = (n-k) melalui alpha yang dipilih (5%). Di mana (k) dan (n) adalah jumlah variabel yang diteliti dan jumlah observasi. Hipotesis pada uji simultan:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Secara simultan tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$  (Secara simultan terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

Dalam pengambilan keputusan, di saat nilai F hitung < F kritis maka  $H_0$  diterima atau gagal menolak  $H_0$ , dapat disimpulkan secara simultan tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, di saat nilai F hitung > F kritis maka  $H_a$  diterima atau menolak  $H_0$ , dapat disimpulkan secara simultan terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen. Selain melalui pengamatan F hitung, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas F Statistik dan alpha yang digunakan (5%). Ketika nilai probabilitas F statistik < alpha (5%) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan ketika nilai probabilitas F statistik > alpha (5%) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

### **3.5.3 Uji Parsial (Uji T)**

Uji ini dilakukan untuk dapat mengamati pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Berikut rumus untuk mencari nilai uji F:

$$t = \frac{\hat{b}_i}{se(\hat{b}_i)}$$

Setelah menemukan F hitung, perlu dilakukan pencarian nilai F kritis untuk dapat memutuskan apakah ada pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai tersebut dapat dipantau dari tabel F dengan memperhatikan nilai *degree of freedom* (df) numerator = (k-1) dan df = (n-k) melalui alpha yang dipilih (5%). Di mana (k) dan (n) adalah jumlah variabel yang diteliti dan jumlah observasi. Hipotesis pada uji parsial:

1. Pengaruh PDRB (X1) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y)

H<sub>0</sub> :  $\beta_1 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X1 terhadap variabel Y.

H<sub>a</sub> :  $\beta_1 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel X3 terhadap variabel Y.

2. Pengaruh PAD (X2) terhadap Ketimpangan Pendapatan

H<sub>0</sub> :  $\beta_2 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X2 terhadap variabel Y.

H<sub>a</sub> :  $\beta_2 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel X3 terhadap variabel Y.

3. Pengaruh UMK (X3) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y)

H<sub>0</sub> :  $\beta_3 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel X3 terhadap variabel Y.

$H_a : \beta_3 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan variabel X3 terhadap variabel Y.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk (X4) terhadap Ketimpangan Pendapatan (Y)

$H_0 : \beta_4 = 0$ , tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X4 terhadap variabel Y.

$H_a : \beta_4 > 0$ , terdapat pengaruh signifikan negatif variabel X4 terhadap variabel Y.

Dalam pengambilan keputusan, di saat nilai t hitung  $< t$  kritis maka  $H_0$  diterima atau gagal menolak  $H_0$ , dapat disimpulkan secara parsial tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, di saat nilai t hitung  $> t$  kritis maka  $H_a$  diterima atau menolak  $H_0$ , dapat disimpulkan secara parsial terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel independen. Selain melalui pengamatan t hitung, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai probabilitas secara parsial dan alpha yang digunakan (5%). Ketika nilai probabilitas  $< \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Ketika nilai probabilitas  $> \alpha$  (5%) maka dapat dikatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Proses penelitian yang dilakukan dalam studi ini menggunakan data panel terdiri atas *cross-section* dan *time series* yang dikombinasikan. Data *cross-section* yang digunakan meliputi 5 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara untuk data *time series* menggunakan rentang waktu tahun 2010 hingga 2020. Studi ini menggunakan lima variabel dengan komposisi satu variabel dependen dan empat variabel independen. Adapun variabel tingkat ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel Produk Regional Domestik Bruto (PDRB), variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan jumlah penduduk sebagai variabel independen. Peneliti menggunakan *software* Eviews 9 sebagai instrumen untuk menganalisis data.

Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik

Variabel	N	Mean	Standard Deviation	Minimum	Maximum
Indeks Gini	55	0.385818	0.054081	0.240000	0.48000
PDRB	55	16193626	8988056	5033073	35768259
PAD	55	34600000000	2.39E+08	42521521	972049575
UMK	55	1232603	350419.8	746000.0	2004000.0
JP	55	735495.7	304658.1	387379.0	1232598

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Hasil pada tabel di atas menunjukkan jumlah observasi dalam studi ini sebanyak 55. Variabel indeks gini memiliki nilai minimum dengan nilai 0.24 di



Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010. Sementara itu, nilai maksimum dengan nilai 0.48 di Kota Yogyakarta pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel indeks gini sebesar 0.385818 dan nilai standar deviasi sebesar 0.054081.

Pada variabel PDRB memiliki jumlah observasi dalam studi ini sebanyak 55. Variabel PDRB memiliki nilai minimum dengan nilai 5033073 (juta rupiah) di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2010. Sementara itu, nilai maksimum dengan nilai 35768259 (juta rupiah) di Kota Yogyakarta pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel PDRB sebesar 16193626 (juta rupiah) dan nilai standar deviasi sebesar 8988056.

Pada variabel PAD memiliki jumlah observasi dalam studi ini sebanyak 55. Variabel PAD memiliki nilai minimum dengan nilai 42521521 (juta rupiah) di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2010. Sementara itu, nilai maksimum dengan nilai 972049575 (juta rupiah) di Kabupaten Sleman pada tahun 2019. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel PAD sebesar 34600000000 (juta rupiah) dan nilai standar deviasi sebesar 2.39E+08.

Pada variabel UMK memiliki jumlah observasi dalam studi ini sebanyak 55. Variabel UMK memiliki nilai minimum dengan nilai 746000.0 (ribu rupiah) di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2010. Sementara itu, nilai maksimum dengan nilai 2004000.0 (juta rupiah) di Kota Yogyakarta pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang didapatkan oleh variabel UMK sebesar 1232603 (juta rupiah) dan nilai standar deviasi sebesar 350419.8.

Pada variabel JP memiliki jumlah observasi dalam studi ini sebanyak 55. Variabel JP memiliki nilai minimum dengan nilai 387379.0 (jiwa) di Kota Yogyakarta pada tahun 2010. Sementara itu, nilai maksimum dengan nilai 1232598 (jiwa) di Kabupaten Sleman pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang

didapatkan oleh variabel JP sebesar 735495.7 (juta rupiah) dan nilai standar deviasi sebesar 304658.1.



**Gambar 4. 1 Perkembangan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi DIY tahun 2010-2020**

#### 4.2 Hasil dan Analisis

Studi ini menggunakan metode regresi data panel yang terdiri atas *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut nantinya akan dipilih satu jenis model terbaik melalui Uji Chow untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Sementara Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* dan yang terakhir Uji Lagrange Multiplier yang membandingkan antara *Random Effect Model* dengan atas *Common Effect Model*.

## 4.2.1 Hasil Pengujian Regresi Model Data Panel

### 4.2.1.1 Uji Chow (Chow Test)

Uji Chow merupakan instrumen pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik dalam penelitian. Penentuan model tersebut dapat diamati melalui probabilitas F dengan nilai alpha ( $\alpha$ ). Ketika nilai probabilitas  $F > 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  akan diterima dan apabila nilai probabilitas  $F < 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka kita akan menerima  $H_1$ . Adapun hipotesis dalam Uji Chow:

$H_0$  = Model *Common Effect* lebih baik

$H_a$  = Model *Fixed Effect* lebih baik

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.456906	(4,46)	0.2308
Cross-section Chi-square	6.560503	4	0.1610

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow**

*Sumber: Data diolah, Eviews 9*

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan nilai probabilitas cross-section F sebesar 0.2308 di mana lebih besar jika dibandingkan alpha ( $\alpha$ ) = 5% sehingga dapat diputuskan gagal menolak  $H_0$ . Hasil yang diperoleh menandakan model terbaik yang dipilih untuk uji hipotesis adalah model *Common Effect*.

### 4.2.1.2 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM merupakan instrumen pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* sebagai model terbaik dalam

penelitian. Penentuan model tersebut dapat diamati melalui probabilitas Breusch-Pagan dengan nilai alpha ( $\alpha$ ). Ketika nilai probabilitas Breusch-Pagan  $> 0.05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  akan diterima dan apabila nilai probabilitas  $< 0,05$  ( $\alpha = 5\%$ ) maka kita akan menerima  $H_a$ . Adapun hipotesis dalam Uji LM:

$H_0$  = Model *Common Effect* lebih baik

$H_a$  = Model *Random Effect* lebih baik

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier**

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.251889 (0.6157)	14.24741 (0.0002)	14.49930 (0.0001)
Honda	-0.501885 --	3.774575 (0.0001)	2.314141 (0.0103)
King-Wu	-0.501885 --	3.774575 (0.0001)	1.593424 (0.0555)
Standardized Honda	0.612673 (0.2700)	4.212447 (0.0000)	0.188834 (0.4251)
Standardized King-Wu	0.612673 (0.2700)	4.212447 (0.0000)	-0.367413 --
Gourierioux, et al.*	--	--	14.24741 ( $< 0.01$ )

\*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

*Sumber: Data diolah, Eviews 9*

Berdasarkan tabel uji di atas, didapatkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0001 di mana lebih kecil jika dibandingkan alpha ( $\alpha$ ) = 5% sehingga dapat diputuskan  $H_a$  diterima atau menolak  $H_0$ . Hasil yang diperoleh menandakan model terbaik yang dipilih untuk uji hipotesis adalah model *Random Effect*.

#### 4.2.1.3 Uji Hausman (Hausman Test)

Uji Chow merupakan instrumen pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* sebagai model terbaik dalam penelitian. Penentuan model tersebut dapat diamati melalui probabilitas Chi-Square dengan nilai alpha ( $\alpha$ ). Ketika nilai probabilitas Chi-Square > 0.05 ( $\alpha$  = 5%) maka  $H_0$  akan diterima dan apabila nilai probabilitas < 0,05 ( $\alpha$  = 5%) maka kita akan menerima  $H_a$ . Adapun hipotesis dalam Uji Hausman:

$H_0$  = Model *Random Effect* lebih baik

$H_a$  = Model *Fixed Effect* lebih baik

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.827623	4	0.2124

Sumber: Data diolah, Eviews 9

Berdasarkan tabel uji di atas, didapatkan nilai probabilitas chi-square sebesar 0.2124 di mana lebih besar jika dibandingkan alpha ( $\alpha$ ) = 5% sehingga dapat diputuskan  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_0$ . Hasil yang diperoleh menandakan model terbaik yang dipilih untuk uji hipotesis adalah model *Random Effect*.

#### 4.2.2 Hasil Pengujian Statistik

Berdasarkan dari ketiga uji sebelumnya, ditemukan bahwa model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Model *Random Effect* menjadi model yang paling baik digunakan dalam studi ini untuk melihat estimasi pengaruh produk domestic regional bruto, pendapatan asli daerah, upah minimum kabupaten/kota, dan jumlah penduduk terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Model Random Effect

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187490	0.305698	0.613318	0.5424
LOG(PDRB_X1)	0.002050	0.016197	0.126583	0.8998
LOG(PAD_X2)	0.065271	0.011437	5.706866	0.0000
LOG(UMK_X3)	-0.047961	0.025239	-1.900260	0.0632*
LOG(JP_X4)	-0.032043	0.015152	-2.114803	0.0395

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.28E-08	0.0000
Idiosyncratic random		0.034893	1.0000
Weighted Statistics			
R-squared	0.600473	Mean dependent var	0.385818
Adjusted R-squared	0.568511	S.D. dependent var	0.054081
S.E. of regression	0.035525	Sum squared resid	0.063101
F-statistic	18.78703	Durbin-Watson stat	1.496474
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.600473	Mean dependent var	0.385818
Sum squared resid	0.063101	Durbin-Watson stat	1.496474

*\*catatan: tidak signifikan pada alpha 5%, namun signifikan pada alpha 10%*

*Sumber: Data diolah, Eviews 9*

Merujuk hasil estimasi menggunakan Model *Random Effect*, didapatkan persamaan regresi dari model:

$$Y = 0.187490 + 0.002050X_1 + 0.065271X_2 - 0.047961X_3 - 0.032043X_4 + \varepsilon$$

**Keterangan:**

X1 = Produk Domestik Regional Bruto;

X2 = Pendapatan Asli Daerah;

X3 = Upah Minimum Kabupaten/Kota;

X4 = Jumlah Penduduk;

$\varepsilon$  = Error terms.

#### 4.2.2.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang dapat melihat sebaran persentase pengaruh variabel variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil estimasi dengan model *Random Effect* menemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0.600473 atau setara dengan 60.0473%. Persentase tersebut menjelaskan bahwa variabel independen dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 60.0473%. Sementara sisanya sebesar 39.9527% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

#### 4.2.2.2 Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan instrumen pengujian yang berguna untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penelitian ini menemukan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar  $0.000000 < \alpha = 5\%$  yang bermakna signifikan sehingga memiliki makna



bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.2.2.3 Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji parsial merupakan instrumen pengujian yang berguna untuk mengamati bagaimana pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil penelitian berdasarkan model *Random Effect* memperoleh:

##### 1. Variabel PDRB

Variabel PDRB memiliki probabilitas sebesar 0.8998 dengan nilai koefisien sebesar 0.002050. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan alpha 5% ( $0.8998 > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif akan pada tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### 2. Variabel Pendapatan Asli Daerah

Variabel pendapatan asli daerah memiliki probabilitas sebesar 0.0000 dengan nilai koefisien sebesar 0.065271. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan alpha 5% ( $0.0000 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan asli daerah (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

##### 3. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota

Variabel upah minimum kabupaten/kota memiliki probabilitas sebesar 0.0632 dengan nilai koefisien sebesar -0.047961. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dibandingkan alpha 5% namun lebih kecil dibandingkan alpha 10% ( $0.0632 < 0.10$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum

kabupaten/kota (X3) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4. Variabel Jumlah Penduduk

Variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas sebesar 0.0395 dengan nilai koefisien sebesar -0.032043. Nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan alpha 5% ( $0.0395 < 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk (X4) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 4.2.2.4 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Cross Effect

Proses menjumlahkan konstanta pada estimasi model dan koefisien pada *cross effect* merupakan langkah untuk mendapatkan persamaan estimasi di mana koefisien *cross effect* sendiri terdapat di masing-masing unit penelitian.

**Tabel 4. 6 Koefisien Intersep Cross Effect**

Kabupaten/Kota	Effect
Yogyakarta	-5.1031827
Sleman	1.4200870
Gunung Kidul	-2.332933
Kulon Progo	9.123409
Bantul	1.329616

*Sumber: Data diolah, Eviews 9*

Persamaan regresi:

1. Kota Yogyakarta

$$Y = 0.187490 + (-5.1031827) + 0.002050 \text{ PDRB} + 0.065271 \text{ PAD} - 0.047961 \text{ UMK} - 0.032043 \text{ JP}$$
$$Y = -4.9283757$$

2. Kabupaten Sleman

$$Y = 0.187490 + (1.4200870) + 0.002050 \text{ PDRB} + 0.065271 \text{ PAD} - 0.047961 \text{ UMK} - 0.032043 \text{ JP}$$
$$Y = 1.594894$$

3. Kabupaten Gunung Kidul

$$Y = 0.187490 + (-2.332933) + 0.002050 \text{ PDRB} + 0.065271 \text{ PAD} - 0.047961 \text{ UMK} - 0.032043 \text{ JP}$$
$$Y = -2.158126$$

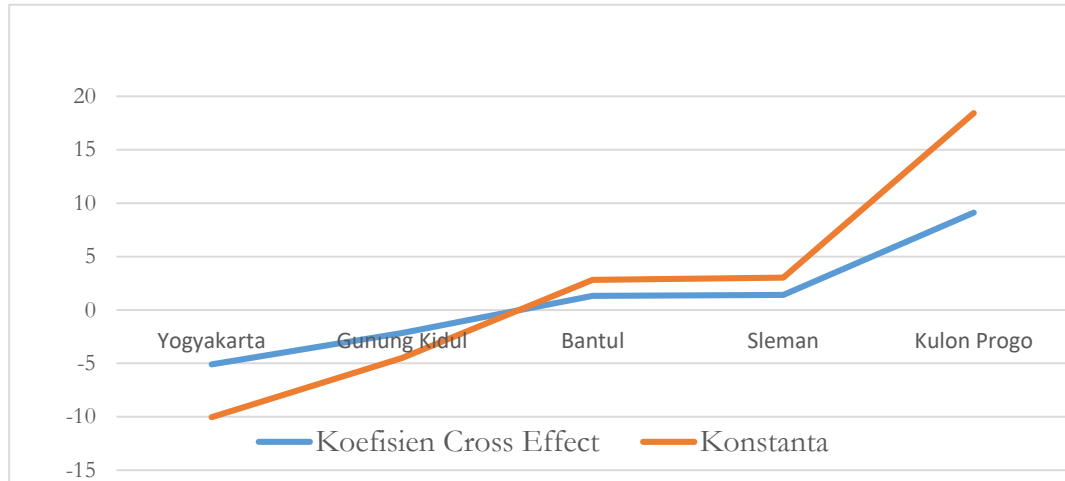
4. Kabupaten Kulon Progo

$$Y = 0.187490 + (9.123409) + 0.002050 \text{ PDRB} + 0.065271 \text{ PAD} - 0.047961 \text{ UMK} - 0.032043 \text{ JP}$$
$$Y = 9.298216$$

5. Kabupaten Bantul

$$Y = 0.187490 + (1.329616) + 0.002050 \text{ PDRB} + 0.065271 \text{ PAD} - 0.047961 \text{ UMK} - 0.032043 \text{ JP}$$
$$Y = 1.504423$$

Tabel 4.6 memaparkan koefisien *cross effect* yang dapat menggambarkan tingkat ketimpangan dari yang terendah hingga tertinggi di tiap kabupaten/kota pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Koefisien *cross effect* sebesar -5.1031827, Kabupaten Sleman sebesar 1.4200870, Kabupaten Gunung Kidul -2.332933, Kabupaten Kulon Progo sebesar 9.123409, dan Kabupaten Bantul sebesar 1.504423.



Sementara itu, dapat diamati berdasarkan grafik di atas tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi berada di Kabupaten Kulon Progo dengan koefisien sebesar 9.298216, disusul Kabupaten Sleman sebesar 1.594894. Sedangkan Kota Yogyakarta menjadi daerah yang memiliki tingkat ketimpangan pendapatan terendah dengan koefisien sebesar -4.9283757.

#### 4.2.2.5 Persamaan Estimasi dengan Intersep Pembeda Period Effects

Persamaan estimasi dengan menambahkan *period effects* dapat ditemukan melalui penjumlahan konstanta pada persamaan estimasi dan koefisien pada *period effects* di mana koefisien *cross effects* sendiri berjumlah periode yang digunakan dalam analisis regresi.

**Tabel 4. 7 Koefisien Intersep Period Effects**

Tahun	Effect
-------	--------

2010	-0.035837
2011	0.017623
2012	0.032624
2013	0.009349
2014	-0.004184
2015	-0.004313
2016	-0.005734
2017	-0.007115
2018	-0.001090
2019	-0.011521
2020	0.010199

*Sumber: Data diolah, Eviews 9*

Berdasarkan tabel 4.7, didapatkan nilai koefisien *period effects* tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0.032624 yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat pada tahun 2013. Sementara itu, nilai *period effects* terendah ditemukan pada tahun 2010 sebesar -0.035837 yang bermakna tingkat ketimpangan paling rendah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi di tahun 2010.

### **4.3 Interpretasi Hasil**

#### **4.3.1 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh dan memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil tersebut memberi tanda baik peningkatan maupun penurunan besaran PDRB tidak memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien variabel PDRB sebesar 0.002050 bermakna bahwa setiap kenaikan PDRB sebesar 1 persen akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.002050 persen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis dalam penelitian yang menyatakan PDRB berpengaruh signifikan negatif.

Temuan pada studi ini sejalan dengan apa yang didapatkan oleh (Cahyani, 2019) yang menyatakan PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Selain itu, studi ini juga didukung oleh hasil penelitian oleh Sukma (2021) yang mengungkapkan kenaikan nilai PDRB tidak menjamin seluruh masyarakat akan menikmatinya. Lebih lanjut dinyatakan kenaikan tersebut mungkin hanya akan dirasakan oleh masyarakat yang berpendapatan lebih tinggi, sementara masyarakat yang berpendapatan rendah hanya mampu menikmati sedikit dari kenaikan PDRB. Maka dari itu, PDRB dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY.

#### **4.3.2 Hubungan Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh signifikan positif hubungan yang

positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien variabel PAD sebesar 0.065271 bermakna bahwa setiap kenaikan PAD sebesar 1 persen akan menaikkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.065271 persen. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis dalam penelitian yang menyatakan PAD berpengaruh signifikan negatif.

Temuan pada studi ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawatie (2021). Dalam studinya, dijelaskan PAD yang meningkat dapat mengoptimalkan konsumsi daerah yang ada. Namun, di sisi lain PAD yang merupakan wujud desentralisasi fiskal dapat mengakibatkan ketimpangan pendapatan juga meningkat apabila penggunaan yang dilakukan tidak optimal. Sebaliknya, ketika penggunaan dilakukan secara optimal secara tidak langsung dapat menurunkan ketimpangan pendapatan yang ada.

#### **4.3.3 Hubungan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil tersebut memberi tanda peningkatan maupun penurunan besaran UMK memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien variabel UMK sebesar -0.047961 bermakna bahwa setiap kenaikan UMK sebesar 1 persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.047961 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian yang menyatakan UMK berpengaruh signifikan negatif.

Temuan pada studi ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Rahman & Putri (2021). Upah minimum diklaim berpengaruh karena dapat mendorong daya konsumsi masyarakat dan mampu mengeskalasi sisi permintaan barang dan

jasa regional. Lebih lanjut, ketimpangan pendapatan juga dapat diperbaiki melalui peningkatan upah. Melalui hal itu, setiap orang yang bekerja diproyeksikan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berkonsumsi lebih dari pendapatan sebelumnya (Maurizio & Vázquez, 2016)

#### **4.3.4 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan**

Hasil analisis data yang telah dilakukan menemukan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh dan memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil tersebut memberi tanda adanya peningkatan maupun penurunan jumlah penduduk memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien variabel Jumlah Penduduk sebesar  $-0.032043$  bermakna bahwa setiap kenaikan Jumlah Penduduk sebesar 1 persen akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar  $0.047961$  persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian yang menyatakan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan negatif.

Temuan pada studi ini sesuai dengan Juliana & Soelistyo (2019) yang menemukan jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Peningkatan jumlah penduduk dapat memberikan hasil yang optimal dan tidak menimbulkan permasalahan jika diiringi dengan peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran penduduk. Ketika kedua hal tersebut telah dilakukan maka secara tidak langsung ketimpangan pendapatan dapat direduksi dan jumlah penduduk tidak menjadi masalah bagi suatu daerah (Matondang, 2018). Untuk itulah jumlah penduduk dikatakan dapat memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Merujuk hasil analisis regresi data panel dengan model *Random Effect* sebagai model terbaik, maka dapat disimpulkan secara simultan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2010-2020.

Sedangkan secara parsial:

1. PDRB tidak signifikan dan berpengaruh positif yang bermakna ketika terjadi kenaikan PDRB maka belum tentu meningkatkan ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY.
2. PAD ditemukan signifikan dan berpengaruh positif yang bermakna ketika PAD naik, maka akan diiringi dengan kenaikan pada ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY.
3. UMK ditemukan signifikan dan berpengaruh negatif yang bermakna ketika UMK mengalami peningkatan maka akan diiringi dengan penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY.
4. Jumlah penduduk ditemukan signifikan dan berpengaruh negatif terhadap yang bermakna ketika jumlah penduduk mengalami peningkatan, maka akan diiringi dengan penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY.

## 5.2 Implikasi

1. Pendapatan asli daerah salah satu upaya desentralisasi fiskal pada studi ini ditemukan berpengaruh secara positif terhadap tingkat ketimpangan. Efektivitas dari pengelolaan ruang fiskal dibutuhkan oleh pemerintah daerah Provinsi DIY. Hal itu perlu dilakukan agar mendapatkan sumber dana yang berasal dari PAD. Harapannya ketika efektivitas terjadi dapat memberikan efek positif sehingga dapat meningkatkan pembangunan yang ada.
2. Upah minimum dapat menjadi instrumen untuk mereduksi tingkat ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi DIY. Pemerintah disarankan untuk dapat memperhatikan dan meningkatkan besaran upah minimum. Selain itu, pemerintah juga butuh mendesain regulasi yang berorientasi pada kenaikan upah. Dengan itu, harapannya dapat membuka akses konsumsi masyarakat yang rendah menjadi tinggi sehingga ketimpangan pendapatan dapat berkurang secara perlahan.
3. Jumlah penduduk yang berpengaruh juga perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah setempat. Kuantitas populasi yang ada dapat menjadi satu hal yang baik jika dibarengi dengan peningkatan kualitasnya. Untuk itu, sedapat mungkin pemerintah mendesain regulasi yang dapat meningkatkan kualitas penduduk yang ada. Hal itu sebagai salah satu upaya untuk memitigasi pertumbuhan yang tinggi akan tetapi hanya menjadi bumerang bagi keberlangsungan pembangunan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., & Ningsih, N. W. (2021). Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran. *Derivatif: Jurnal Manajemen*.
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Panel Data 8 Provinsi di Sumatera. *Ekonomi Dan Manajemen Teknologi*, 1(1), 1–11.
- Ariadi, V. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 485–499.
- Arif, M., & Wicaksana, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor- faktor yang Memengaruhinya. *6Th University Research Colloquium*, 323–328.
- Astuti, R. D. (2015). Analisis Determinan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2005-2013. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17–30.
- Badan Pusat Statistik 2010-2020. Berita Resmi Statistik Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bayhaqi, R. (2018). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Penduduk di Kalimantan Barat*.
- Cahyani, N. M. P. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017*.
- Dermawan, W. D. (2017). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Daerah (Studi Kasus di Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat)*. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 5(2), 153–156.
- Fauza, R. R. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2016*.

- Fitriyanti, N. I., & Handayani, H. R. (2020). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah*. 9, 79–90.
- Ilham, M., & Pangaribowo, E. H. (2017). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2015*. *Bumi*, 6(4).
- Indonesia, I. N. F. in. (2019). *Menuju Pembangunan Yang Lebih Berkeadilan di Indonesia*. INFID.
- Iswanto, A. (2018). Analisis Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Pulau Jawa (Tahun 2011-2016). *Jurnal Ilmu Ekonomi UII*.
- Jogja, H. (2021, February 15). Diambil 30 November 2021. *Tertinggi se-Indonesia, Angka Ketimpangan di Jogja Memprihatinkan*. <https://news.harianjogja.com/read/2021/02/15/500/1063765/data-terbaru-tertinggi-se-indonesia-angka-ketimpangan-di-jogja-memprihatinkan>
- Juliana, R., & Soelistyo, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, PAD, IPM, dan UMK Terhadap Ketimpangan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 293–300.
- Katadata. (2020). *Daftar Provinsi dengan Tingkat Ketimpangan Tertinggi*.
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020a). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1).
- Khoirudin, R., & Musta'in, J. L. (2020b). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 17. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>
- Kusuma, D. S. D., Sarfiah, S. N., & Septiani, Y. (2019). Analisis Pengaruh Produk

- Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2017. *Directory Journal of Economic*, 1.
- Matondang, Z. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru. *Ibtijath*, 2(2), 255–270.
- Maurizio, R., & Vázquez, G. (2016). Distribution effects of the minimum wage in four Latin American countries: Argentina, Brazil, Chile and Uruguay. *International Labour Review*, 155(1), 97–131. <https://doi.org/10.1111/ilr.12007>
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 tentang Upah Minimum, (2018) (testimony of Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia). [https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data\\_puu/Permen\\_15\\_2018.pdf](https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/Permen_15_2018.pdf)
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3, 8.
- Nangarumba, M. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jesp*, 7(2), 9–26.
- Nurpita, A., & Nastiti, A. A. (2016). The Analysis of Development Disparities Inter Districts/City in Special Region of Yogyakarta (DIY) Province 2003-2013. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik UGM*, 20(1), 23–37.
- Press, T. M. I. T., & Journal, T. Q. (2010). A Contribution to the Theory of Economic Growth Author ( s ): Robert M. Solow Source : The Quarterly Journal of Economics, Vol. 70, No. 1 ( Feb., 1956 ), pp. 65-94 Published by : The MIT Press Stable URL : <http://www.jstor.org/stable/1884513>. *Growth (Lakeland)*, 70(1), 65–94.

- Putri, N. P. V. S., & Natha, I. K. S. (2014). PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH, DANA ALOKASI1UMUM PENDAPATAN. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4, 41–49.
- Rachmawatie, D. (2021). Apakah pendapatan asli daerah (PAD) mendorong ketimpangan distribusi pendapatan di Yogyakarta? *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(4), 831–838. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i4.15720>
- Rahman, R., & Putri, D. Z. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(3), 148–160.
- Sanjaya, I. G. A., Ayu, I., & Saskara, N. (2021). Pengaruh Upah Minimum dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali, Indonesia Dua masalah besar yang pada umumnya di. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*, 10(2), 4705–4737.
- Saputri, C. (2017). Pengaruh Produktivitas Sektoral dan Laju PDRB terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Jawa Tengah pada Tahun 2006-2015. *Riset Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 103–112.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. EKONISIA.
- Sugiyono, P. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1–12.
- Sukma, S. M. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2019*. Universitas Islam Indonesia.
- Suzianti, S., Khaswarina, S., & Kusumawaty, Y. (2020). Analisis Distribusi

Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Indonesia Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 11(2).

Todaro, M. P., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi (Kesembilan)*. Erlangga.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Wihastuti, L., & Rahmatullah, H. (2018). Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Gama Societa*, 1(1), 96–102. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgs/article/view/34054>

World Bank. (2016). Ketimpangan yang Semakin Lebar. *The World Bank Group*, 133. <https://pubdocs.worldbank.org/en/986461460705141518/Indonesias-Rising-Divide-Bahasa-Indonesia.pdf>

### LAMPIRAN

Tahun	Kab/Kota	Indeks Gini (Y)	PDRB (X2)	PAD (X2)	UMK (X3)	JP (X4)
2010	Kota Yogyakarta	0.41	5505546	179423640	766000	387379
2011	Kota Yogyakarta	0.40	5816568	228833290	836000	392506
2012	Kota Yogyakarta	0.43	6151679	338839610	911000	397594
2013	Kota Yogyakarta	0.44	6498900	385920170	1065247	402679
2014	Kota Yogyakarta	0.42	21307763	470634760	1173300	407667
2015	Kota Yogyakarta	0.45	22393014	510548830	1302500	412704
2016	Kota Yogyakarta	0.43	23536288	540504305	1452400	417744
2017	Kota Yogyakarta	0.45	24768426	667049370	1572200	422732
2018	Kota Yogyakarta	0.42	26128652	667493080	1709150	427498
2019	Kota Yogyakarta	0.42	27685125	689049670	1848400	431939
2020	Kota Yogyakarta	0.48	35768259	563174370	2004000	435936
2010	Kab. Sleman	0.27	21481644	163632984	761000	1103534
2011	Kab. Sleman	0.41	22645851	226723271	829000	1116184
2012	Kab. Sleman	0.46	23957112	301069539	906000	1128943
2013	Kab. Sleman	0.44	25367414	455998564	1026181	1141733
2014	Kab. Sleman	0.42	26713071	573337599	1127000	1154501
2015	Kab. Sleman	0.45	28098006	643130079	1200000	1167481
2016	Kab. Sleman	0.40	29563275	717151176	1338000	1180479
2017	Kab. Sleman	0.41	31140590	825637751	1448385	1193512
2018	Kab. Sleman	0.43	33138259	894272961	1574550	1206714
2019	Kab. Sleman	0.42	35286507	972049575	1701000	1219640
2020	Kab. Sleman	0.45	33906373	788246742	1846000	1232598
2010	Kab. Gunung Kidul	0.25	8848038	42521521	746000	677376



2011	Kab. Gunung Kidul	0.32	9248010	54462418	808000	685003
2012	Kab. Gunung Kidul	0.35	9695979	67050781	893000	692579
2013	Kab. Gunung Kidul	0.33	10177433	83427448	947114	700191
2014	Kab. Gunung Kidul	0.36	10639792	159304338	988500	707794
2015	Kab. Gunung Kidul	0.32	11152363	196099244	1108249	715282
2016	Kab. Gunung Kidul	0.33	11696156	206278866	1235700	722479
2017	Kab. Gunung Kidul	0.34	12281558	271370044	1337650	729364
2018	Kab. Gunung Kidul	0.34	12914941	227299980	1454200	736210
2019	Kab. Gunung Kidul	0.33	13605075	254826559	1571000	742731
2020	Kab. Gunung Kidul	0.34	13515234	254826559	1705000	749274
2010	Kab. Kulon Progo	0.24	5033073	48190801	751000	389661
2011	Kab. Kulon Progo	0.38	5246146	53752293	815000	394200
2012	Kab. Kulon Progo	0.41	5475148	74028663	897000	398672
2013	Kab. Kulon Progo	0.33	5741660	95991512	954339	403179
2014	Kab. Kulon Progo	0.36	6004316	158623927	1069000	407709
2015	Kab. Kulon Progo	0.37	7671548	170822326	1138000	412198
2016	Kab. Kulon Progo	0.42	8312000	180273363	1268870	416683
2017	Kab. Kulon Progo	0.39	9060470	249692648	1373600	421295
2018	Kab. Kulon Progo	0.37	7728409	211047699	1493250	425758
2019	Kab. Kulon Progo	0.36	8770750	237876805	1613200	430220
2020	Kab. Kulon Progo	0.38	8414754	254367613	1750500	434483

	Progo					
2010	Kab. Bantul	0.27	12114059	81637099	756000	909539
2011	Kab. Bantul	0.37	12728666	128900086	822000	922104
2012	Kab. Bantul	0.40	13408021	166597778	902000	934674
2013	Kab. Bantul	0.40	14138719	224197864	993484	947072
2014	Kab. Bantul	0.39	14851124	357411062	1125500	959445
2015	Kab. Bantul	0.38	15588520	390624492	1163800	971511
2016	Kab. Bantul	0.38	16375513	404454702	1297700	983527
2017	Kab. Bantul	0.41	17209871	494179070	1404760	995264
2018	Kab. Bantul	0.45	18150877	462653960	1572150	1006692
2019	Kab. Bantul	0.42	19154769	506282150	1649800	1018402
2020	Kab. Bantul	0.42	18838125	479041280	1790500	1029997

**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/14/22 Time: 09:27

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187490	0.311235	0.602407	0.5496
LOG(X1)	0.002050	0.016490	0.124331	0.9016
LOG(X2)	0.065271	0.011645	5.605341	0.0000
LOG(X3)	-0.047961	0.025696	-1.866455	0.0678
LOG(X4)	-0.032043	0.015426	-2.077181	0.0429

---

R-squared	0.600473	Mean dependent var	0.385818
Adjusted R-squared	0.568511	S.D. dependent var	0.054081
S.E. of regression	0.035525	Akaike info criterion	-3.750664
Sum squared resid	0.063101	Schwarz criterion	-3.568180
Log likelihood	108.1433	Hannan-Quinn criter.	-3.680096
F-statistic	18.78703	Durbin-Watson stat	1.496474
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

## Lampiran 1 Model Common Effect

Sumber: olah data penulis, Eviews 9

## Lampiran 2 Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 02/14/22 Time: 09:28

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20.44118	19.82926	-1.030859	0.3080
LOG(X1)	0.000869	0.022915	0.037928	0.9699
LOG(X2)	0.036066	0.021342	1.689908	0.0978
LOG(X3)	-0.216354	0.220896	-0.979438	0.3325
LOG(X4)	1.724451	1.698648	1.015191	0.3153

---

Effects Specification

---

Cross-section fixed (dummy variables)

---

R-squared	0.645397	Mean dependent var	0.385818
Adjusted R-squared	0.583727	S.D. dependent var	0.054081
S.E. of regression	0.034893	Akaike info criterion	-3.724492
Sum squared resid	0.056005	Schwarz criterion	-3.396019
Log likelihood	111.4235	Hannan-Quinn criter.	-3.597469
F-statistic	10.46532	Durbin-Watson stat	1.647362
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

**Sumber: olah data penulis, Eviews 9**

### **Lampiran 3 Model Random Effect**

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/14/22 Time: 09:28

Sample: 2010 2020

Periods included: 11

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 55

Swamy and Arora estimator of component variances

---

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.187490	0.305698	0.613318	0.5424
LOG(PDRB_X1)	0.002050	0.016197	0.126583	0.8998
LOG(PAD_X2)	0.065271	0.011437	5.706866	0.0000
LOG(UMK_X3)	-0.047961	0.025239	-1.900260	0.0632
LOG(JP_X4)	-0.032043	0.015152	-2.114803	0.0395
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.28E-08	0.0000
Idiosyncratic random			0.034893	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.600473	Mean dependent var		0.385818
Adjusted R-squared	0.568511	S.D. dependent var		0.054081
S.E. of regression	0.035525	Sum squared resid		0.063101
F-statistic	18.78703	Durbin-Watson stat		1.496474

Prob(F-statistic) 0.000000

---

Unweighted Statistics

---

R-squared	0.600473	Mean dependent var	0.385818
Sum squared resid	0.063101	Durbin-Watson stat	1.496474

---

Sumber: olah data penulis, Eviews 9

Lampiran 4 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.456906	(4,46)	0.2308
Cross-section Chi-square	6.560503	4	0.1610

---

Sumber: olah data penulis, Eviews 9

### Lampiran 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	0.251889 (0.6157)	14.24741 (0.0002)	14.49930 (0.0001)
Honda	-0.501885 --	3.774575 (0.0001)	2.314141 (0.0103)
King-Wu	-0.501885 --	3.774575 (0.0001)	1.593424 (0.0555)
Standardized Honda	0.612673 (0.2700)	4.212447 (0.0000)	0.188834 (0.4251)
Standardized King-Wu	0.612673 (0.2700)	4.212447 (0.0000)	-0.367413 --
Gourierioux, et al.*	--	--	14.24741 ( $< 0.01$ )

\*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Sumber: olah data penulis, Eviews 9



Lampiran 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.827623	4	0.2124